

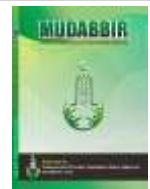


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Siddiq Pada Anak Usia Dini

Dina Darnianti Tanjung¹, Siti RahmaDewi Siregar², Zahra Atiah M. Sidebang³,
Masganti Sit⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: dina0308232077@uinsu.ac.id¹, siti0308232088@uinsu.ac.id²,
zahra0308231001@uinsu.ac.id³, masganti@uinsu.ac.id⁴.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode yang digunakan orang tua dalam mengajarkan nilai kejujuran (siddiq) kepada anak-anak pada tahap awal perkembangan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua yang memiliki anak kecil, selanjutnya analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membangun karakter jujur pada anak. Berbagai strategi yang digunakan antara lain memberi contoh melalui tindakan, membiasakan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, melakukan komunikasi yang lembut dan terbuka, serta memberi penghargaan kepada anak yang menunjukkan sikap jujur. Selain itu, kerjasama antara orang tua dan lembaga pendidikan juga berperan besar dalam memperkuat nilai kejujuran di kalangan anak. Menanamkan nilai siddiq sejak usia dini adalah langkah penting untuk menciptakan karakter Islami yang mencakup integritas, tanggung jawab, serta akhlak yang baik. Dengan memberikan contoh yang konsisten, menciptakan lingkungan yang positif, dan memberikan kasih sayang yang terus menerus, anak dapat tumbuh menjadi individu yang jujur dan dapat dipercaya, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Akhlak Siddiq, Kejujuran, Anak Usia Dini, Peran Orang Tua, Pendidikan, Karakter Islami

ABSTRACT

This study aims to explain the methods parents use to teach honesty (siddiq) to children in their early development, and to identify factors that support and hinder this process. This study employed a qualitative descriptive method and a field approach. Data were collected through interviews with parents of young children. Data analysis was conducted through several steps, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study reveal that parents play a crucial role in developing honest character in children. Various strategies used include leading by example, cultivating a positive attitude in daily life, engaging in gentle and open communication, and rewarding children who demonstrate honesty. Furthermore, collaboration between parents and educational institutions plays a

significant role in strengthening honesty in children. Instilling the value of siddiq from an early age is a crucial step in developing Islamic character, encompassing integrity, responsibility, and good morals. By providing consistent examples, creating a positive environment, and providing continuous affection, children can grow into honest and trustworthy individuals, in accordance with the teachings of the Prophet Muhammad (peace be upon him).

Keywords: Siddiq Morals, Honesty, Early Childhood, Role of Parents, Education, Islamic Character

PENDAHULUAN

Pendidikan awal untuk anak-anak merupakan fondasi yang sangat penting dalam menentukan karakter dan kepribadian mereka di masa mendatang. Pada fase ini, anak-anak mengalami kemajuan yang pesat dalam aspek fisik, sosial, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pembelajaran tentang moral dan etika seharusnya dimulai sejak dini agar anak-anak memiliki dasar yang baik dalam berperilaku sehari-hari. Salah satu nilai moral yang sangat esensial untuk diterapkan adalah kejujuran, atau siddiq, yang menjadi landasan bagi perkembangan individu yang memiliki integritas.

Anak-anak di usia dini sangat membutuhkan dukungan dari orang tua dan pendidik dalam proses pertumbuhannya. Jika anak menerima rangsangan yang tepat pada tahap ini, mereka akan mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tua atau pendidik. Ketika anak mulai berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini, orang tua perlu dengan teliti mengajarkan mereka tentang pentingnya kejujuran dengan cara yang sesuai untuk perkembangan mereka. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak di usia dini, salah satunya dengan menceritakan kisah.

Nilai siddiq (kejujuran) sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Anak-anak yang terbiasa bersikap jujur sejak kecil akan tumbuh menjadi individu yang dapat diandalkan, bertanggung jawab, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitar mereka. Sebaliknya, anak-anak yang tidak dilatih untuk berbicara dan berperilaku jujur akan mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara kebenaran dan kebohongan. Dalam perspektif Islam, kejujuran adalah karakter utama Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi umat manusia. Oleh karena itu, penanaman nilai siddiq sejak usia dini merupakan bagian vital dari pendidikan karakter Islami yang perlu diterapkan oleh keluarga, terutama oleh orang tua.

Dalam praktiknya, menanamkan nilai kejujuran kepada anak-anak yang masih kecil bukanlah hal yang mudah. Perubahan gaya hidup modern, pengaruh media, serta kesibukan orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter anak-anak. Orang tua perlu menerapkan strategi yang efektif, seperti memberikan teladan, membiasakan perilaku jujur, berkomunikasi dengan cara yang lembut, serta memberikan pujian ketika anak mengungkapkan kebenaran. Dengan demikian, anak-anak dapat memahami makna kejujuran secara langsung dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku mereka sehari-hari.

Keluarga merupakan tempat pertama yang utama dalam pembentukan akhlak anak. Orang tua mempunyai peran penting sebagai pendidik utama yang membentuk perilaku dan sikap anak melalui interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, cara orang tua dalam menanamkan akhlak siddiq sangat berpengaruh pada karakter moral anak di usia dini. Nilai kejujuran tidak akan muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan contoh yang nyata dari orang tua. Kejujuran adalah salah satu sifat penting yang dapat menjadikan seorang anak sebagai pribadi yang menyenangkan

bagi orang-orang di sekitarnya. Namun, perlu diingat bahwa anak-anak pada tahap awal kehidupannya memiliki sifat yang masih spontan, sehingga banyak perkataan mereka muncul tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Hal ini wajar, karena di fase perkembangan ini anak belum sepenuhnya memahami norma sosial dan masih belajar membedakan ucapan yang pantas dan tidak.

Oleh karena itu, orang-orang di sekitar Rasulullah SAW merupakan contoh utama dalam hal akhlak yang baik. Salah satu sifat beliau yang terlihat adalah shiddiq, yang berarti kejujuran. Rasulullah SAW selalu menampilkan kejujuran dalam setiap ucapan dan tindakannya serta mustahil untuk melakukan kebohongan, kemunafikan, atau hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran. Dengan mencontoh sifat shiddiq Rasulullah, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang jujur, amanah, dan berintegritas sejak mereka kecil. Terutama bagi keluarga dan lingkungan terdekat, penting untuk memahami karakter alami anak di usia dini. Meski begitu, penting bagi orang dewasa untuk mulai mengajarkan makna sejati dari kejujuran kepada anak, yaitu kejujuran yang tidak merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

Kreativitas dalam pengajaran anak usia dini juga adalah faktor penting dalam proses pembelajaran. Jika guru merancang kegiatan belajar yang menyenangkan dan kreatif serta melibatkan permainan, anak-anak akan lebih bersemangat untuk belajar. Sebaliknya, jika proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang monoton, anak-anak akan cepat merasa bosan. Bermain bukan hanya sekadar aktivitas tanpa tujuan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan dan pembelajaran anak-anak. Melalui teknik bercerita, salah satu aspek yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kejujuran merupakan prinsip dasar dalam kehidupan anak yang sebaiknya diajarkan sejak dini. Mengajarkan sikap, perilaku, dan cara berbicara yang jujur kepada anak adalah pelajaran yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Dengan menanamkan sifat jujur dalam diri anak-anak kecil, kita bisa membangun generasi bangsa yang berintegritas, sehingga mereka cenderung tidak melakukan tindakan yang menyimpang baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks masyarakat dan negara. Mengajarkan anak untuk jujur dalam berbicara dan bertindak akan membentuk kepribadian yang baik, sehingga mereka dapat dipercaya oleh orang lain dan mampu menjalin hubungan positif dengan orang di sekitar mereka.

Dengan demikian, untuk menumbuhkan karakter jujur pada anak, pelaksanaan pendidikan karakter harus melibatkan beberapa elemen, yaitu elemen "*knowing the good*" (pengetahuan akan kebaikan), *desiring the good* atau *loving the good* (cinta kepada kebaikan), dan "*acting the good*" (melakukan perbuatan baik). Melalui *knowing the good*, anak akan terbiasa memikirkan tentang hal-hal yang baik. *Reasoning the good* membantu anak memahami alasan di balik perbuatan baik, seperti menjelaskan kepada mereka pentingnya sifat jujur. Dengan *feeling the good*, anak akan mengembangkan sikap positif terhadap kebaikan, dan dengan *acting the good*, karakter jujur akan tertanam di dalam diri mereka. (Izzan dan Alfatihah, 2024)

Salah satu pendekatan utama yang dapat diambil oleh orang tua untuk menanamkan nilai kejujuran pada anak adalah melalui contoh konkret. Menjadi teladan merupakan langkah yang sangat penting untuk membentuk sikap jujur, karena anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Sikap teladan berarti orang tua harus selalu menunjukkan perilaku baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi contoh positif bagi anak. Dengan memperhatikan perilaku orang tua, anak akan lebih mudah untuk memahami dan mencontoh nilai kejujuran. Proses keteladanan ini

merupakan tahap dasar dalam pendidikan karakter, di mana anak belajar tentang moral dan etika melalui pengamatan terhadap figur yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, orang tua diharapkan menjadi panutan yang memiliki integritas.

Dalam menanamkan sikap jujur pada anak, pelaksanaan pendidikan karakter juga perlu mencakup beberapa aspek penting, yaitu *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan). Melalui *knowing the good*, anak diajak untuk memahami dan berpikir tentang hal-hal baik; dengan *reasoning* atau *desiring the good*, anak belajar untuk menemukan alasan di balik tindakan baik, terutama mengapa kejujuran itu penting; sedangkan dengan *feeling* dan *acting the good*, anak akan mengembangkan perasaan positif terhadap kebaikan tersebut dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Ketiga aspek ini saling terkait dan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter jujur yang kuat dalam diri anak sejak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan cara orang tua dalam mengajarkan nilai kejujuran (*siddiq*) serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan orang tua sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk karakter anak sejak usia muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji strategi orang tua dalam menanamkan nilai kejujuran (*siddiq*) pada anak usia 4–6 tahun di lingkungan Mandala By Pass, Gg. Langgar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan catatan harian orang tua, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perilaku pengasuhan, serta statistik deskriptif untuk mendukung temuan dari data kuantitatif sederhana. Triangulasi metode dan debriefing mingguan dilakukan guna memastikan keandalan data. Penelitian berfokus pada praktik pengasuhan dan pengaruh lingkungan, tanpa menganalisis faktor ekonomi, pendidikan, atau agama secara mendalam. Perspektif anak diinterpretasikan melalui laporan orang tua, dan seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas serta menerapkan pedoman hukuman edukatif yang aman bagi anak. (Asep Mulyana, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kohlberg (dalam Santrock, 2018), anak-anak yang masih dalam usia kecil berada di fase pra-konvensional dalam pertumbuhan moral, di mana mereka menilai kebenaran dan kesalahan berdasarkan konsekuensi, bukan berdasarkan norma etika. Oleh karena itu, teladan dari orang tua sangat penting agar anak dapat memahami nilai kejujuran dari lingkungan. Seperti yang dinyatakan oleh Mama Naqin kepada anaknya, penting untuk bersikap jujur dalam kegiatan sehari-hari seperti mengakui kesalahan, mengembalikan uang jajan, dan berani mengungkapkan kebenaran meski situasinya sulit. Kejujuran ini sangat penting dalam membangun rasa percaya dan karakter yang baik sejak dini. Anak balita memerlukan pendekatan yang lembut dan sabar karena kemampuan fokusnya masih dalam

proses perkembangan. Gunakan bahasa yang mudah dipahami, berikan petunjuk satu per satu, dan pilih waktu yang tepat agar anak dapat berkonsentrasi.

Pola asuh yang demokratis dicirikan oleh adanya kesetaraan hak dan tanggung jawab antara orang tua dan anak, saling melengkapi satu sama lain. Anak memperoleh pendidikan tentang tanggung jawab dan diberikan kesempatan untuk mengatur tindakannya sendiri agar dapat menunjukkan disiplin. Di sisi lain, pola asuh yang otoriter merupakan pendekatan yang menekankan pengawasan ketat dari orang tua terhadap anak untuk memastikan kepatuhan. Dalam pola ini, orang tua cenderung bersikap tegas, menghukum, dan sering kali membatasi keinginan anak. (Koba et al. , 2021) Sebaliknya, pola asuh permisif adalah pendekatan di mana orang tua memberikan kebebasan luas kepada anak untuk mengatur hidupnya sendiri, dengan sedikit tuntutan tanggung jawab dan kontrol dari orang tua. Keluarga yang dipimpin oleh orang tua tunggal sangat menghargai nilai-nilai agama, seperti membawa anak ke pengajian atau mengajarnya di rumah.

Dalam usaha menanamkan akhlak siddiq pada anak-anak kecil, orang tua biasanya memulai dengan hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran adalah tindakan yang didasarkan pada upaya untuk menjadi individu yang selalu dapat diandalkan dalam ucapan, perilaku, dan pekerjaan. Dalam Bahasa Arab, kejujuran berarti benar (siddiq). Makna kebenaran sendiri mencakup ketepatan dalam ucapan dan tindakan. Menjalankan kejujuran dalam berbicara dan bertindak berarti bahwa pernyataan yang diungkapkan harus sesuai dengan kenyataan, dan sebaliknya, tidak mengungkapkan hal-hal yang tidak sesuai dengan fakta. Orang tua adalah pihak pertama yang bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi individu dewasa yang utuh. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, mengingat mereka adalah sosok yang paling dekat dengan anak.

Arah perkembangan anak, baik maupun buruk, sangat dipengaruhi oleh orang tua. Apabila orang tua bersikap positif, maka anak juga akan berkembang dengan baik; sebaliknya, jika orang tua memiliki sikap negatif, anak pun bisa tumbuh kurang baik. Namun, upaya pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua; lingkungan dan masyarakat di sekitar juga memiliki peran sosial dan moral dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam masyarakat. (Randa, 2023) Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak sangat berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh orang tua. Anak-anak pada usia dini lebih banyak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain di sekeliling mereka, sehingga contoh langsung akan memberikan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sekadar mendengar nasihat.



Gambar 1 Kegiatan orang tua dalam menanamkan akhlak jujur pada anak usia dini

Sumber: Google Search

Menurut Lickona (2013), untuk membentuk karakter anak, keluarga perlu terlibat secara aktif dengan memberikan contoh yang nyata dan dukungan moral

secara rutin. Tanpa contoh yang tulus, anak akan menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran secara mendalam. Seperti yang disampaikan oleh Mama Cia, pembelajaran tentang kejujuran harus dimulai sejak usia dini, terutama dari aspek keagamaan. Hal ini perlu ditanamkan sekarang agar anak terbiasa berperilaku jujur. Tugas ini bukan hanya tanggung jawab guru atau orang lain, melainkan orang tua yang harus mendidik anaknya. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran (*siddiq*) sebagai fondasi utama akhlak yang baik.

Menurut Lickona (2013), pengembangan karakter anak sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga dengan memberikan teladan yang terus-menerus, karena anak cenderung meniru nilai-nilai moral dari perilaku orang tua. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Chairilisyah (2016) yang mengungkapkan bahwa anak pada usia dini perlu diajarkan tentang kejujuran melalui kebiasaan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Mama Ara kepada anaknya, bahwa kejujuran sangat penting dalam hidup sehari-hari dan merupakan bagian dari nilai-nilai positif. Dengan demikian, anak belajar bahwa kejujuran tidak hanya untuk menghindari masalah, tetapi juga untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan orang lain. Kebiasaan berbicara jujur mulai dari usia dini berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter dan interaksi sosial anak di masa depan; berbicara jujur akan memberikan dampak yang baik.

Pendidikan karakter bagi anak-anak yang masih kecil bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai baik agar menjadi kebiasaan saat mereka tumbuh dewasa atau melanjutkan pendidikan, karena pada periode ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan. Selain itu, di usia dini, membentuk karakter lebih mudah dilakukan, karena mereka cepat menyerap pelajaran dari lingkungan sekitar. Perkembangan mental pada usia ini berlangsung dengan cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang positif akan membantu membentuk karakter yang baik. Pengalaman yang didapat anak pada tahun-tahun awal kehidupan sangat menentukan kemampuan mereka mengatasi tantangan di masa depan serta apakah mereka akan memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan mencapai kesuksesan dalam hidup.

Nilai-nilai penting yang harus ditanamkan kepada anak di usia dini adalah kejujuran dan disiplin. Kedua nilai ini sangat krusial dalam pembentukan karakter. Kejujuran adalah salah satu karakter utama yang membuat seseorang mencintai kebenaran dalam kehidupannya (Sulastri dan Simarmata, 2019). Di sisi lain, disiplin merupakan elemen penting dalam perkembangan serta usaha untuk membimbing anak agar bisa menyesuaikan perilakunya dengan aturan dan norma yang ada dalam masyarakat. Mama Bajarat juga memberi pujian ketika Bajarat berani bersikap jujur (Rochimi dan Suismanto, 2019). Dengan demikian, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan disiplin kepada anak.

Kejujuran adalah aspek yang sangat penting karena menjadi landasan bagi semua sifat positif dalam karakter. Kejujuran menjadi kunci untuk meraih kebahagiaan. Oleh karena itu, jika ingin anak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, penting untuk menanamkan nilai kejujuran sebagai senjata. Seseorang yang kerap berbohong akan merusak nama baiknya, tidak disukai orang-orang di sekitarnya, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain. Maka dari itu, penting untuk mulai membentuk sikap jujur sejak usia dini agar anak dapat terbiasa. Kebiasaan yang dibangun akan berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri mereka. Informasi dan pengalaman yang

didapat di masa kecil akan tersimpan dalam ingatan anak, dan ini akan berdampak pada kepribadian mereka ketika dewasa. (Astuti, 2023)

Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan karakter Islami pada anak adalah dengan membiasakan diri dan memberikan contoh kebaikan melalui tindakan positif serta menanamkan akhlak sejak usia muda. Proses pembentukan karakter untuk menciptakan perilaku baik di kalangan siswa mencakup tiga kompetensi yang harus dimiliki, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Begitu pula, para pendidik juga harus memiliki kompetensi tersebut. (Majid, dan Dian Andayani, 2012). Pembiasaan perilaku jujur sejak usia awal membantu anak membangun percaya diri untuk selalu bertindak benar, bahkan dalam situasi yang sulit atau berisiko. Dengan contoh yang diberikan oleh orang tua, anak akan memahami bahwa kejujuran tidak hanya menciptakan ketenangan.

Seperti yang disampaikan Mama Jeni kepada anaknya untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah diterima dan tidak mengambil lebih dari yang seharusnya, gunakan pendekatan yang lembut untuk menjelaskan bahwa berbohong adalah tindakan yang salah dan dapat merusak kepercayaan orang lain. Berikan pujian ketika anak berbicara jujur serta beri pengakuan saat mereka siap menerima kesalahan atau mengatakan kebenaran, sehingga dapat membangun rasa percaya diri dan mendorong anak untuk terus berkata jujur di masa depan.

(Wahyuni dan Putra, 2020) Namun, hal ini juga memperkuat ikatan sosial, menciptakan suasana harmonis, dan mempromosikan saling menghormati. Kejujuran merupakan salah satu aspek fundamental yang perlu ditumbuhkan agar anak tumbuh menjadi individu yang dapat diandalkan, bertanggung jawab, serta memiliki moral yang baik sepanjang hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh mama ara, sangat penting bagi orang tua maupun guru untuk secara rutin menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak sejak usia dini, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan dihargai oleh orang lain. Kebiasaan berbicara jujur akan membantu anak dalam membangun karakter Islam yang baik dan memberikan efek positif dalam interaksi sosial mereka. Hal ini didukung oleh

Bandura (1977) yang menyatakan bahwa anak-anak mengadopsi nilai-nilai moral melalui observasi dan imitasi perilaku individu yang mereka anggap penting, terutama orang tua mereka. Oleh karena itu, penerapan nilai kejujuran sejak usia dini membentuk dasar perilaku yang kokoh, yang didukung oleh pengamatan dan pengaruh sosial dalam lingkungan keluarga. Selain itu, kejujuran juga menciptakan rasa aman dan tenang, baik dalam keluarga maupun komunitas. Anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai kejujuran akan memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup serta terhindar dari kebohongan dan kepalsuan. Nilai kejujuran (*siddiq*) sangat penting agar anak tidak mudah dipengaruhi oleh teman-teman atau lingkungan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi diri mereka sendiri maupun orang lain.

Orang tua perlu terus memberikan dukungan moral dan penghargaan atas sikap jujur anak agar kebiasaan ini semakin mengakar dalam diri anak sebagai bagian dari karakter utama mereka sepanjang hidup. Penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini sangat krusial dalam pendidikan karakter. Kejujuran mencerminkan keselarasan antara ucapan, tindakan, dan niat seseorang, serta menjadi landasan bagi terbentuknya individu yang berintegritas. Nilai ini tidak hanya berpengaruh pada perilaku individu secara pribadi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan mengenai kejujuran sebaiknya dimulai sejak anak berada pada fase perkembangan awal, ketika mereka sangat rentan terhadap pengaruh

lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sebuah wadah yang penting karena anak-

anak pada tahap ini sedang mengalami perkembangan kognitif dan moral. Seperti yang diungkapkan oleh Piaget, anak berusia 2-7 tahun berada dalam tahap moral heteronom, yang terlihat dari kebutuhan anak akan bimbingan langsung dari orang tua. Ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa anak-anak masih memerlukan arahan untuk bersikap jujur. Mengingat anak berada dalam tahap moral heteronom, pendekatan untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat atau doktrin. Nilai kejujuran harus diperkenalkan melalui pengalaman nyata, teladan, kebiasaan, dan penguatan sosial secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar melalui pengalaman nyata, sehingga cara paling efektif untuk menanamkan nilai ini adalah dengan menjadikannya bagian dari rutinitas, lingkungan, dan interaksi sosial yang mereka alami setiap hari. (Suhartika et al., 2025)

Dengan demikian, integritas merupakan sifat mulia yang perlu diperjuangkan dan diterapkan secara konsisten melalui teladan yang nyata, dukungan moral, dan kasih sayang yang terus-menerus dari orang tua. Keterlibatan aktif dari keluarga adalah elemen penting agar sifat jujur pada anak tidak hanya menjadi konsep, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal utama untuk membangun masa depan yang cerah dan berlimpah. (Lickona, T. (2013). Pelaksanaan adalah tahap krusial dalam manajemen yang menghubungkan antara teori dan praktik. Tahap ini mencakup berbagai tindakan konkret untuk mengubah rencana menjadi hasil yang nyata. Keberhasilan pelaksanaan sangat tergantung pada partisipasi sumber daya manusia, karena mereka adalah pelaksana utama dari setiap kegiatan yang telah direncanakan.

Dalam konteks pengembangan karakter kejujuran pada anak, pelaksanaan merujuk pada berbagai usaha nyata untuk menanamkan nilai kejujuran dalam diri anak. Proses ini mencakup sejumlah kegiatan dan pendekatan yang memotivasi anak untuk berbicara jujur, bertindak dengan integritas, serta menghargai nilai kejujuran dalam interaksi sehari-hari. Semua kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dengan cara yang efektif dan efisien. Tahap pelaksanaan juga bisa dipahami sebagai proses menggerakkan dan mengarahkan individu agar bekerja dengan penuh kesadaran, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, demi mencapai tujuan bersama secara optimal. Dalam konteks ini, pelaksanaan program pengembangan karakter kejujuran menjadi serangkaian kegiatan yang terintegrasi, yang memotivasi anak untuk memahami dan menerapkan prinsip kejujuran dalam kehidupan sehari-hari,

Dengan kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua yang sangat penting untuk memastikan tujuan pembentukan karakter jujur pada anak dapat tercapai dengan maksimal. (Zarrazir, A. , dan Nurussalami, 2025) Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peran yang sangat vital dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam nilai kejujuran (siddiq). Sikap jujur tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi memerlukan kebiasaan dan teladan dari lingkungan terdekat anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak-anak mereka yang masih kecil. Walaupun metode yang digunakan bervariasi, semua responden setuju bahwa memberikan teladan, membangun kebiasaan baik, berkomunikasi secara positif, serta memberikan penghargaan adalah hal-hal penting dalam membentuk karakter jujur pada

anak. Hasil ini mengindikasikan bahwa kejujuran tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berkembang melalui proses pendidikan yang penuh dengan konsistensi dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga.

Dari tabel hasil wawancara dengan lima orang tua yang menjadi responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kejujuran ditanamkan melalui empat strategi utama sebagai berikut:

1. Menjadi teladan yang baik dalam ucapan dan perilaku;
2. Menerapkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari;
3. Menggunakan pendekatan komunikasi yang bersahabat agar anak merasa nyaman untuk berbicara jujur;
4. Memberikan penguatan positif seperti pujian dan penghargaan untuk perilaku jujur.

Keempat strategi ini mengungkapkan bahwa pengajaran tentang kejujuran lebih efektif jika dilakukan melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, bukan sekadar dengan nasihat atau hukuman. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan pengembangan akhlak baik melalui kasih sayang, teladan yang baik, serta kebiasaan yang positif. Temuan dari wawancara ini konsisten dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura pada tahun 1977. Teori tersebut menjelaskan bahwa proses belajar anak berlangsung tidak hanya melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui observasi dan sikap dari figur atau model yang dianggap penting dalam hidupnya, terutama orang tua. Menjadi sosok terdekat dan berpengaruh dalam lingkungan sosial anak, orang tua memiliki peranan krusial dalam membangun karakter dan sikap anak. Salah satu nilai yang sangat berharga untuk diwariskan adalah kejujuran.

Ketika anak menyaksikan secara langsung bagaimana orang tua selalu menunjukkan sikap jujur dalam berbagai situasi—baik saat berbicara, berinteraksi, maupun bertindak—anak cenderung meniru dan menjadikan sikap itu bagian dari dirinya. Artinya, kejujuran yang ditunjukkan oleh orang tua bukan hanya sekadar nilai yang diajarkan secara verbal, tetapi juga dipresentasikan melalui contoh nyata yang mudah dipahami dan diadopsi oleh anak. Oleh karena itu, pengembangan sikap jujur pada anak akan lebih berhasil jika didukung oleh gaya pengasuhan yang memperlihatkan keteladanan jujur dari orang tua, sehingga anak dapat mengasah kejujuran dalam diri mereka.

Pentingnya Penanaman Akhlak pada Anak Usia Dini Menanamkan akhlak pada anak-anak di usia dini merupakan langkah yang krusial dalam membentuk individu yang memiliki moral dan etika dalam interaksi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga, seperti berbagi, meminta maaf, dan menghormati orang tua, sangat efektif dalam menumbuhkan akhlak yang baik. Penekanan juga diberikan pada pentingnya peran teladan dalam keluarga untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang selalu menunjukkan perilaku positif lebih sukses dalam hal ini. Namun, kurangnya perhatian orang tua terhadap aspek ini dapat menyebabkan anak meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitarnya.

Peranan Lembaga Pendidikan dalam Pembentukan Akhlak Anak Lembaga pendidikan juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk dasar akhlak anak. Para guru yang menunjukkan nilai-nilai akhlak melalui tindakan mereka dapat dengan signifikan mempengaruhi perilaku siswa di dalam kelas. Implementasi pendidikan moral melalui kegiatan seperti permainan atau mendongeng dapat membantu anak-

anak dalam membedakan antara hal yang benar dan salah. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan moral yang terencana di sekolah, dan menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan ini lebih siap untuk menunjukkan perilaku baik dibandingkan dengan mereka yang lebih banyak belajar dari lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara orang tua dalam mengajarkan akhlak jujur sangat terkait dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan pengembangan akhlak yang baik melalui teladan yang baik. Al-Ghazali (1998) menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang efektif adalah yang dilakukan dengan penuh cinta, melalui contoh, dan pembiasaan, bukan hanya melalui nasihat. Seperti yang dilakukan oleh mama bajaran kepada anaknya, ia memberikan pujian positif ketika anaknya bersikap jujur, serta memberikan hadiah kecil seperti camilan atau mainan kesukaan, sambil menjelaskan bahwa kejujuran akan membawa kasih sayang dan keridhoan dari Allah SWT.

Prinsip teladan ini selaras dengan ayat dalam Al-Qur'an, yaitu Q. S. Al-Ahzab ayat 21, yang menekankan bahwa Rasulullah SAW adalah panutan bagi umat manusia. Ayat ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak yang baik, termasuk kejujuran, seharusnya berlandaskan contoh nyata seperti yang diperagakan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti akhlak beliau, orang tua dapat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan ajaran Islam kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Dalam firman-Nya di Q. S. Al-Ahzab ayat 21, dinyatakan bahwa.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q. S. al-Ahzab ayat 21).

KESIMPULAN

Pengembangan sikap jujur pada anak sangat ditentukan oleh peran aktif orang tua sebagai pendidik utama melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang terbuka, serta pemberian apresiasi atas perilaku jujur. Praktik seperti memberikan contoh nyata, membiasakan anak mengakui kesalahan, dan menciptakan suasana dialog yang hangat menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai kejujuran sejak dini. Sekolah dan guru juga berperan penting memperkuat nilai tersebut melalui pembelajaran yang menyenangkan dan perilaku yang patut dicontoh. Sinergi antara keluarga dan pendidikan formal memungkinkan nilai kejujuran tertanam kuat sebagai dasar pembentukan karakter Islami yang berintegritas, amanah, dan dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-fikrah, J., & Bustamam, M. (2024). *Menanamkan Iman dan Moral pada Anak Usia Dini*. 8523, 305–315.
- Amanda, J. (2024). *Penerapan Sifat Shiddiq Rasulullah SAW Terhadap Anak Usia Dini Siti Nurhalimah*. 1.
- Asep Mulyana, C. V. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Astuti, A. L. (2023). *The Values of Honesty and Discipline in Character Education for Early Childhood*. 2(2), 96–112.
- Chairilisyah, D. (2016). *Metode Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini*. *Educhild*, 5(1), 9.

- <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/view/3822>
- Izzan, A., & Alfatihah, D. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Kejujuran Bagi Anak Remaja Perspektif Al- Qur ' an Surah Luqman Ayat 16. c.* <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.672>
- Koba, H., Muhammadiyah, U., & Banggai, L. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam Parenting Pattern of Single Parent in Islamic Education. 1.* <https://doi.org/10.37905/dej.v1i1.520>
- Lutvia Nur Azizah, dkk. (2024). Kajian Q.S Al-Ahzab Ayat 21 tentang Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 58–62.
- Muhammad Basri, Isnaini Kurnia Syahri, & Nurul Oktafianti. (2022). Meneladani Sikap Abu Bakar As Siddiq Kepada Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Di TK Al-Mustaqiem. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 226–237. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.974>
- Randa, M. (2023). *Upaya Penanaman Karakter Jujur (Shiddiq). 2(2).*
- Sari, T. A., & Lubis, Z. (2024). Strategi Meneladani Sifat Shiddiq Rasulullah Saw pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 180–189. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.622>
- Suhartika, S., Sikma, M., Putra, R. T., Lestari, E. P., Piaget, J., Erikson, E., Kejujuran, N., & Dini, A. U. (2025). *STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUJURAN. 4.*
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). *Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. 5(1).* [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Zarrazir, A., & Nurussalami, N. (2025). (2025). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Introduction Dalam konteks pendidikan , karakter dipahami sebagai kekuatan mental dan. 14(1), 109–125.*
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues.* New York: Touchstone